

Kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) Tanaman Pangan di Kabupaten Lampung Selatan

Performance of Field Agricultural Extender (PPL) Food Crops in Lampung Selatan Regency

Oleh:

Ferdi Ronaldi¹, Indah Listiana¹, Serly Silviyanti S¹

¹Program Studi Penyuluhan Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl. Sumantri Brojonegoro 1,
Bandar Lampung, 35145, Lampung, Indonesia

*email: ferdyronaldi1@gmail.com

Received: February 26, 2021; Revised: June 2, 2021; Accepted: June 29, 2021

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kinerja penyuluh pertanian di Kabupaten Lampung Selatan dan penelitian ini dilakukan di Kabupaten Lampung Selatan. Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan pada bulan Februari-April 2021. Responden dalam penelitian ini adalah 20 penyuluh pertanian dan 76 petani binaan penyuluh pertanian. Pengambilan sampel dilakukan secara *purposive*. Penelitian ini merupakan penelitian survei dan analisis data menggunakan analisis *Rank Spearman* dan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kinerja penyuluh pertanian di Kabupaten Lampung Selatan berada pada kategori baik. Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kinerja penyuluh di Kabupaten Lampung Selatan adalah lama bekerja di pertanian pertanian, tingkat motivasi dalam pertanian pertanian, ketersediaan sarana dan fasilitas penyuluh pertanian, metode dan teknik yang digunakan oleh penyuluh pertanian. untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kinerja penyuluh pertanian di Kabupaten Lampung Selatan.

Kata kunci: kinerja, penyuluhan pertanian

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the level of performance of agricultural extension workers in South Lampung Regency and this research was conducted in South Lampung Regency. Data collection in this study was carried out in February-April 2021. The respondents in this study were 20 agricultural extension workers and 76 farmers assisted by agricultural extension workers. Sampling was done purposively. This research is a survey research and data analysis using Rank Spearman analysis and descriptive. The results showed that the performance level of agricultural instructors in South Lampung Regency was in the good category. Factors related to the level of performance of the agricultural extension workers in South Lampung Regency are the length of work in agricultural agriculture, the level of motivation in agricultural agriculture, the availability of agricultural extension facilities and facilities, methods and techniques used by agricultural extension workers. This study aims to determine the factors associated with the level of performance of agricultural extension workers in South Lampung Regency.

Keywords: agricultural extension, performance

PENDAHULUAN

Dewasa ini kinerja penyuluh pertanian di Indonesia dapat dikatakan masih belum mencapai kategori yang memuaskan dan masih berada di nilai yang minim. Hal ini dapat diperhatikan di kehidupan petani, di mana mereka masih mengalami kesulitan dalam mengelola usahatannya dan peran penyuluh pertanian lapang masih belum sepenuhnya menonjol dalam membantu petani menghadapi perkembangan sektor pertanian, khususnya di bidang tanaman pangan (Marliati, dkk, 2008). Keberadaan penyuluh pertanian pun dinilai masih belum dapat memenuhi kebutuhan petani, di mana yang seharusnya terdapat minimal satu penyuluh satu desa, namun pada kenyataannya masih banyak penyuluh yang membina dua desa atau bahkan lebih yang pada akhirnya membuat penyuluh sendiri mengalami kesulitan dalam membina petani binaannya. Sulitnya melakukan pembinaan kepada petani menjadikan banyak petani yang tidak mendapatkan materi atau inovasi pertanian yang baru membuat petani mengalami kesulitan dalam menjalankan usahatannya. Hal ini menjadi tantangan baru sektor pertanian agar dapat mengoptimalkan peran penyuluh pertanian (Sadono, 2008).

Kabupaten Lampung Selatan merupakan salah satu wilayah yang menjadi sentra produksi padi di Provinsi Lampung. Kabupaten Lampung Selatan pada tahun 2019 berada pada posisi ke-3 sentra produksi padi di Provinsi Lampung dengan jumlah produksi sebesar 256.878 ton dengan luas panen seluas 44.070 ha, dengan produktivitas sebesar 6,03 ton/ha (BPS, 2020). Oleh karena memiliki jumlah produksi yang tinggi dan produktivitas lebih tinggi dibandingkan tingkat produktivitas provinsi Kinerja penyuluh pertanian perlu dikaji, karena hal tersebut dapat menjadi acuan atau bahan evaluasi untuk memperbaiki dan menemukan sebuah solusi yang dianggap tepat untuk mengoptimalkan dan memaksimalkan peran penyuluh pertanian lapangan dalam menjalankan

tugas dan fungsinya untuk membantu petani dan keluarga binaannya sehingga kegiatan di sektor pertanian dapat berjalan dengan baik dan dapat mencapai tujuan utamanya yaitu tercapainya kemandirian pangan yang dapat menunjang perekonomian Negara Indonesia. Kondisi penyuluh pertanian di Provinsi Lampung pada saat ini tidak jauh berbeda dengan kondisi penyuluh pertanian di daerah lainnya, dimana kebutuhan akan penyuluh masih belum dapat memenuhi kebutuhan petani, dan kompetensi penyuluh pertanian masih dirasa belum mencukupi untuk membina petani yang berada di wilayah kerja mereka.

Kinerja merupakan *output* yang diterima dari suatu pekerjaan yang dapat bersifat kasat mata serta dapat pula dirasakan. Kinerja yang dihasilkan oleh seseorang dilakukan sesuai dengan prosedur dan norma yang berlaku guna mencapai tujuan yang telah disusun tanpa melanggar norma yang berlaku, sedangkan program adalah pernyataan yang disusun berisi kumpulan ekspektasi serta tujuan yang saling memiliki keterkaitan untuk mencapai target yang telah disusun sebelumnya (Fitriyani, 2018). Program cenderung mencakup semua kegiatan yang dibawah oleh unit administrasi yang terkait, saling bergantung dan melengkapi, dan dilaksanakan secara sistematis. Program seringkali dihubungkan dengan tahap perencanaan, tahap persiapan, serta tahap perancangan (Listiana, 2020).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian survei dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Penelitian ini telah dilakukan pada Februari-Maret 2021 Pemilihan lokasi ini dilakukan dengan sengaja (*puspositive*) di Kabupaten Lampung Selatan dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Lampung Selatan merupakan wilayah sentra produksi padi dan menjadi wilayah percontohan Program

Kostratani Total sampel dalam penelitian ini adalah 20 responden penyuluh pertanian dengan teknik *total sampling* dan 76 orang petani binaan penyuluh dengan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder.

Alat analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis di dalam penelitian ini menggunakan statistika nonparametrik uji korelasi *Rank Spearman* (Siegel, 1997). Pengujian parameter korelasi sederhana memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan dari masing-masing indikator pada variabel X (variabel bebas) terhadap variabel Y (variabel terikat). Data penelitian ini meliputi variabel X yaitu faktor-faktor yang diduga memiliki hubungan dengan kinerja penyuluh pertanian, meliputi tingkat pendidikan formal penyuluh pertanian (X1), jarak kerja penyuluh pertanian (X2), ketersediaan sarana dan pra sarana penyuluh pertanian (X3), tingkat motivasi penyuluh pertanian (X4), jarak kerja lokasi penyuluh (X5), jumlah petani binaan (X6), dan metode dan teknik yang digunakan dalam penyuluhan (X7). Variabel Y merupakan kinerja penyuluh pertanian. Pengukuran koefisien *Rank Spearman* menggunakan rumus sebagai berikut:

$$rs = \frac{6 \sum_{i=1}^n di^2}{n^3 - n}$$

Keterangan:

rs = Koefisien korelasi

di = Perbedaan pasangan setiap peringkat

n = Jumlah sampel

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kinerja Penyuluhan Pertanian

Pengukuran kinerja penyuluh pertanian pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tiga indikator yaitu: persiapan penyuluhan pertanian, pelaksanaan penyuluhan pertanian, dan evaluasi pelaporan penyuluhan pertanian, ketiga indikator tersebut dibagi menjadi 16 sub indikator penilaian kinerja penyuluh pertanian diukur oleh dua kelompok

responden yaitu responden penyuluh dan responden petani binaan penyuluh pertanian. Pertanyaan yang diajukan kepada penyuluh adalah seluruh sub indikator penilaian kinerja penyuluh pertanian berdasarkan Permentan No. 91 Tahun 2013, sedangkan pertanyaan yang diajukan kepada petani adalah hal yang menyangkut langsung kepada kegiatan usahatani. Pengukuran skor pada penilaian kinerja penyuluh pertanian di Kabupaten Lampung Selatan diukur dengan lima klasifikasi atau kategori yaitu tidak baik, kurang baik, cukup baik, baik, dan sangat baik.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa kinerja penyuluh pertanian di Kabupaten Lampung Selatan sudah berada pada kategori yang baik. Hal ini mengartikan bahwa penyuluh telah dapat melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik. Petani binaan penyuluh juga menilai bahwa kinerja penyuluh pertanian sudah dapat dikatakan baik. Dalam melakukan persiapan penyuluhan pertanian, penyuluh pertanian di Kabupaten Lampung Selatan sudah sangat baik dalam membuat data potensi wilayah binaan masing-masing. Menurut hasil wawancara penyuluh juga telah dapat membantu dan memandu petani dalam melakukan penyusunan Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK) pupuk bersubsidi yang sesuai dengan kebutuhan petani, selain RDKK, penyuluh juga membantu petani dalam menyusun RUK/RUB. Penyuluh juga sudah baik dalam melakukan penyusunan program penyuluhan baik ditingkat desa maupun tingkat kecamatan. Selain itu penyuluh pertanian di Kabupaten Lampung Selatan juga telah rutin membuat rencana kerja tahunan penyuluh pertanian (RKTPP) yang terdiri dari pengumpulan data potensi wilayah, penetapan tujuan, penetapan masalah, dan penyusunan rencana kegiatan.

Dalam indikator persiapan penyuluhan pertanian, kegiatan yang langsung berhubungan dengan petani adalah penyusunan rencana definitive kebutuhan kelompok (RDKK). Berdasarkan hasil wawancara, penyuluh pertanian selalu

memandu petani dalam menyusun RDKK khususnya kebutuhan pupuk bersubsidi. RDKK pupuk bersubsidi adalah rencana kebutuhan pupuk bersubsidi yang disusun oleh setiap kelompok tani dalam jangka waktu satu tahun. Petani-petani yang tergabung dalam kelompok tani biasanya akan mengatur jadwal pertemuan yang disepakati oleh seluruh anggota kelompok dan penyuluh pertanian untuk membahas keperluan pupuk yang akan digunakan selama satu tahun. Tugas penyuluh pertanian dalam kegiatan ini adalah untuk memandu dan memfasilitasi petani untuk berkumpul dan berdiskusi. Penyuluh akan memandu petani untuk mengisi beberapa data yang diperlukan untuk mendapatkan pupuk bersubsidi seperti identitas diri, luas lahan, dan kebutuhan pupuk yang akan digunakan. Data-data tersebut selanjutnya akan disatukan kedalam satu data RDKK yang kemudian akan diinput oleh penyuluh pertanian ke pemerintah pusat.

Indikator pelaksanaan penyuluhan pertanian yang digunakan untuk menilai tingkat kinerja penyuluh pertanian di Kabupaten Lampung Selatan adalah pertanyaan yang berkaitan dengan kegiatan penyuluh dalam melakukan penyebaran materi penyuluhan yang sesuai dengan kebutuhan petani, metode yang digunakan oleh penyuluh untuk menyebarkan materi penyuluhan, usaha penyuluh untuk meningkatkan kapasitas petani binaannya, usaha penyuluh untuk menumbuhkan kelembagaan petani dan kelembagaan ekonomi petani dari aspek kualitas maupun kuantitas, serta adanya peningkatan produksi komoditas wilayah dibandingkan dengan produksi sebelumnya. Seluruh sub indikator yang termasuk ke dalam indikator pelaksanaan penyuluhan pertanian berkaitan langsung dengan kegiatan petani sehingga seluruh sub indikator pelaksanaan penyuluhan pertanian juga ditanyakan kepada responden petani.

Berdasarkan hasil penelitian penyuluh dalam melaksanakan kegiatan penyuluhan pertanian sudah baik dalam menyebarluaskan materi penyuluhan dan

menguasai metode-metode penyuluhan pertanian. Materi penyuluhan yang diberikan oleh penyuluh pertanian biasanya didiskusikan terlebih dahulu dengan petani binaan penyuluh. Penyuluh dan petani akan saling berdiskusi mengenai masalah yang ada di lapangan. Penyuluh pertanian di Kabupaten Lampung Selatan biasanya melakukan penyuluhan dengan cara bertatap-muka. Metode ini lebih sering dilakukan karena karakteristik petani binaan penyuluh yang lebih cepat mengerti dengan materi yang diberikan, selain itu penyuluh juga merasa senang untuk dapat berjumpa dengan petani binaannya. Kegiatan penyuluhan pertanian yang sering dilakukan adalah dengan cara berkelompok. Tujuan dari metode penyuluhan ini adalah selain untuk mengajak petani untuk berdiskusi mengenai permasalahan usahatani, juga menjadi wadah bagi para petani dan penyuluh untuk mempererat hubungan sosial mereka.

Pada jadwal tertentu penyuluh pertanian biasanya mengadakan kegiatan penyuluhan di lahan percontohan yang terletak di balai penyuluhan pertanian. Kegiatan tersebut bertujuan untuk memberikan contoh kepada petani mengenai teknik menanam yang lebih efektif atau pengenalan alat pertanian yang baru. Selain itu penyuluh juga pada waktu tertentu mengadakan kursus tani bagi para petani untuk meningkatkan keterampilan mereka. Kursus-kursus yang diadakan biasanya berisi kegiatan *off-farm* seperti pengolahan pasca panen. Metode demonstrasi dan kursus jarang dilakukan di Kabupaten Lampung Selatan. Penyuluhan dalam bentuk demonstrasi dan kursus biasanya dilakukan dua sampai tiga kali dalam satu tahun, terkadang juga tidak dilaksanakan. Adapun beberapa metode penyuluhan dalam bentuk temu-temu seperti temu lapang, temu teknis, dan temu karya juga jarang digunakan oleh penyuluh pertanian Kabupaten Lampung Selatan.

Penyuluh pertanian di Kabupaten Lampung Selatan juga telah berhasil meningkatkan kapasitas kelembagaan

petani baik aspek kualitas maupun kuantitas. Beberapa kelompok tani dalam satu tahun terakhir banyak yang mengalami kenaikan kelas dari kelompok tani lanjut ke madya. Penyuluh pertanian di Kabupaten Lampung Selatan juga telah membantu petani untuk menumbuhkan kelembagaan ekonomi petani, meskipun hanya sedikit kelompok tani yang memiliki kelembagaan ekonomi. Penyuluh juga telah berhasil mendampingi petani untuk meningkatkan produksi padi dibandingkan dengan produksi padi sebelumnya. Sepagian besar penyuluh sudah dapat membantu petani untuk meningkatkan produksi sebesar 4-5 persen, namun terdapat pula penyuluh yang dapat membantu petani untuk meningkatkan produksi padi lebih dari 5 persen dibandingkan dengan hasil sebelumnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan petani, penyuluh pertanian sudah dapat melaksanakan kegiatan penyuluhan dengan baik. Penyuluh juga rutin melakukan kegiatan penyuluhan baik secara formal maupun non formal. Petani di Kabupaten Lampung Selatan lebih senang apabila penyuluh melakukan penyuluhan dengan metode tatap muka secara berkelompok karena melalui pertemuan kelompok, petani akan lebih mudah mendapatkan jawaban untuk menangani masalah usahatani.

Indikator evaluasi dan pelaporan berisi pertanyaan mengenai kedisiplinan penyuluh dalam melakukan evaluasi kegiatan penyuluh pertanian dan penyusunan laporan hasil kegiatan penyuluhan pertanian. Indikator ini tidak berhubungan dengan kegiatan yang dilakukan oleh petani, oleh karena itu pertanyaan mengenai evaluasi dan pelaporan penyuluhan pertanian tidak ditanyakan kepada petani binaan. Penyuluh pertanian di Kabupaten Lampung Selatan rata-rata hanya melakukan evaluasi sebanyak dua sampai tiga kali dalam satu tahun. Penyuluh biasanya melakukan evaluasi setiap satu semester atau setiap 3 bulan sekali. Sedangkan untuk penyusunan laporan kegiatan penyuluhan pertanian yang

akan diserahkan kepada Dinas Pertanian Kabupaten Lampung Selatan, disusun sebanyak satu sampai tiga kali, seperti laporan bulanan penyuluhan pertanian, laporan bulanan penyuluhan pertanian, dan laporan semester penyuluhan pertanian.

Faktor- Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kinerja Penyuluh Pertanian di Kabupaten Lampung Selatan

Tingkat pendidikan penyuluh pertanian

Pengukuran tingkat pendidikan di dalam penelitian ini diukur berdasarkan data lapangan dengan memberikan klasifikasi dari sangat rendah sampai sangat tinggi yaitu, sangat rendah (SMA), rendah (D3), cukup tinggi (D4), tinggi (S1) dan sangat tinggi (S2). Tingkat pendidikan responden penyuluh pertanian di Kabupaten Lampung Selatan dapat dilihat pada Tabel 1

Tabel 1.
Tingkat pendidikan penyuluh pertanian di Kabupaten Lampung Selatan

Tingkat Pendidikan Penyuluhan Pertanian	Klasifikasi	Responden (Orang)	Persentase (%)
S2	Sangat tinggi	0	0,00
S1	Tinggi	16	80,00
D4	Cukup tinggi	0	0,00
D3	Rendah	4	20,00
SMA/SMK	Sangat rendah	0	0,00
Jumlah		20	100,00

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan penyuluh pertanian di Kabupaten Lampung Selatan sudah berada pada kategori berpendidikan tinggi. Sebanyak 16 orang penyuluh pertanian di Kabupaten Lampung Selatan telah menyelesaikan jenjang pendidikan S1. Melalui jenjang pendidikan tinggi diharapkan penyuluh pertanian dapat dengan mudah menguasai materi penyuluhan dan memahami keadaan wilayah binaan sehingga kinerjanya dapat menjadi lebih baik.

Lama berkerja penyuluh pertanian

Lama bekerja penyuluh pertanian di dalam penelitian ini diukur dengan satuan tahun yang dibagi menjadi lima klasifikasi dari sangat lama sampai sangat baru berdasarkan data turun lapang. Lama bekerja penyuluh pertanian di Kabupaten Lampung Selatan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2.

Lama bekerja penyuluh pertanian di Kabupaten Lampung Selatan

Masa kerja penyuluh pertanian (tahun)	Klasifikasi	Responden (orang)	Persentase (%)
25,9-30	Sangat lama	3	15,00
21,7-25,8	Lama	1	5,00
17,5-21,6	Cukup lama	0	0,00
13,3-17,4	Baru	1	5,00
9-13,2	Sangat Baru	15	75,00
Jumlah		20	100,00

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa sebagian besar penyuluh pertanian di Kabupaten Lampung Selatan belum lama bekerja sebagai penyuluh pertanian. Sebagian besar penyuluh pertanian baru bekerja selama 9-13 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar penyuluh memiliki pengalaman kerja yang masih sedikit, sehingga keterampilan dan kemampuan penyuluh dalam melakukan pekerjaannya masih rendah.

Ketersediaan sarana dan prasarana penyuluhan pertanian

Pengukuran ketersediaan sarana dan prasarana sebagai variabel yang diduga berhubungan dengan kinerja penyuluhan pertanian di dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan skor dengan memberikan klasifikasi dari sangat tersedia sampai tidak tersedia. Ketersediaan sarana dan prasarana penyuluhan pertanian di Kabupaten Lampung Selatan dapat dilihat pada Tabel 3.

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa sarana dan prasarana yang dimiliki oleh BPP di Kabupaten Lampung Selatan sudah dapat memenuhi kebutuhan penyuluh pertanian untuk melaksanakan tugasnya.

Penyuluh berpendapat meskipun ketersediaan alat bantu penyuluhan masih belum mendekati sempurna dari segi jumlah dan kelayakan, namun sarana/prasarana yang tersedia sudah cukup untuk mempermudah pekerjaan mereka. Melalui ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai dapat membantu penyuluh untuk meningkatkan kinerjanya.

Tabel 3.

Ketersediaan sarana dan prasarana penyuluh pertanian di Kabupaten Lampung Selatan

Ketersediaan sarana dan prasarana (Skor)	Klasifikasi	Responden (orang)	Persentase (%)
46-54	Sangat tersedia	8	40,00
37-45	Tersedia	6	30,00
28-36	Cukup tersedia	6	30,00
19-27	Kurang tersedia	0	0,00
10-18	Tidak tersedia	0	0,00
Jumlah		20	100,00

Tingkat motivasi penyuluhan pertanian

Pengukuran tingkat motivasi sebagai salah satu faktor yang diduga memiliki hubungan dengan tingkat kinerja penyuluh pertanian di dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan skor dengan memberikan klasifikasi dari tidak termotivasi sampai sangat termotivasi. Tingkat motivasi penyuluh pertanian di Kabupaten Lampung Selatan dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4.

Tingkat motivasi penyuluh pertanian

Tingkat motivasi penyuluh pertanian (Skor)	Klasifikasi	Responden (orang)	Persentase (%)
67-79	Sangat termotivasi	8	40,00
54-66	Termotivasi	7	35,00
41-53	Cukup termotivasi	5	25,00
28-40	Kurang termotivasi	0	0,00
15-27	Tidak termotivasi	0	0,00
Jumlah		20	100,00

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa tingkat motivasi penyuluh pertanian sudah berada pada klasifikasi sangat termotivasi. Terdapat beberapa alasan yang menjadikan penyuluh termotivasi dan bersemangat untuk melakukan pekerjaannya, diantaranya yaitu dukungan dari keluarga penyuluh, pemenuhan kebutuhan ekonomi, petani binaan terbuka dan menghargai penyuluh, fasilitas kerja yang mendukung, serta terjalinnya hubungan baik sesama rekan penyuluh pertanian.

Jarak kerja penyuluhan pertanian

Pengukuran jarak kerja sebagai salah satu faktor yang diduga memiliki hubungan dengan tingkat kinerja penyuluh pertanian di dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan satuan jarak dengan membuat klasifikasi dari sangat dekat sampai sangat jauh. Jarak kerja penyuluh pertanian ke wilayah binaan dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5.
Jarak kerja penyuluh pertanian di Kabupaten Lampung Selatan

Jarak kerja penyuluh ke WKPP (km)	Klasifikasi	Responden (orang)	Persentase (%)
1-3,8	Sangat dekat	5	25,00
3,9-6,7	Dekat	5	25,00
6,8-9,6	Cukup dekat	2	10,00
9,7-12,5	Jauh	4	20,00
12,6-15,4	Sangat jauh	4	20,00
Jumlah			100,00

Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat bahwa jarak kerja penyuluh pertanian dari tempat tinggalnya ke wilayah kerja masing-masing cukup tersebar secara merata, klasifikasi jarak yang sangat dekat memiliki persentase 25 persen, klasifikasi dekat dengan persentase sebesar 25 persen, cukup dekat dengan persentase sebesar 10 persen, klasifikasi jauh dengan persentase 20 persen dan jarak sangat jauh dengan persentase sebesar 20 persen. Hal ini menunjukkan meskipun persentase tertinggi berada pada klasifikasi sangat dekat dan dekat terdapat

pula sebagian penyuluh yang memiliki jarak kerja yang cukup jauh dari rumahnya sehingga tidak semua penyuluh dapat dengan mudah menuju ke wilayah binaan masing-masing.

Jumlah petani binaan penyuluhan pertanian

Pengukuran jumlah petani binaan di dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan satuan jumlah orang dengan membuat klasifikasi dari sangat banyak sampai sangat sedikit berdasarkan data di lapangan. Klasifikasi jumlah petani binaan di dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6.
Jumlah petani binaan penyuluh pertanian di Kabupaten Lampung Selatan

Jumlah Petani Binaan (orang)	Klasifikasi	Responden (orang)	Persentase (%)
505-715	Sangat sedikit	10	50,00
716-926	Sedikit	8	40,00
927-1.137	Cukup sedikit	1	5,00
1.138-1.348	Banyak	0	0,00
1.349-1.559	Sangat banyak	1	5,00
Jumlah		20	100,00

Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat bahwa jumlah petani binaan penyuluh di Kabupaten Lampung Selatan paling tinggi berada pada klasifikasi sangat sedikit dengan persentase sebesar 50 persen, klasifikasi sedikit sebesar 40 persen, klasifikasi cukup sedikit dan sangat banyak sebesar 5 persen, jumlah petani binaan dapat memiliki hubungan dengan kinerja penyuluh pertanian, apabila jumlah petani binaan penyuluh sedikit maka umumnya akan mempermudah penyuluh dalam memberikan materi penyuluhan dan sebaliknya, jika petani binaan penyuluh jumlahnya banyak cenderung akan mempersulit penyuluh untuk memberikan materi maupun inovasi secara menyeluruh ke petani binaannya.

Metode dan teknik yang digunakan oleh penyuluhan pertanian

Pengukuran penerapan metode dan teknik yang digunakan oleh penyuluh di dalam penelitian ini diukur menggunakan satuan skor dengan memberikan klasifikasi dari tidak tepat sampai sangat tepat. Pengukuran ketepatan metode dan teknik yang diterapkan oleh penyuluh dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7.

Metode dan teknik yang digunakan oleh penyuluh pertanian di Kabupaten Lampung Selatan

Metode dan teknik yang digunakan oleh penyuluh pertanian (skor)	Klasifikasi	Responden (orang)	Persentase (%)
17,2-20,4	Sangat tepat	9	45,00
13,9-17,1	Tepat	5	25,00
10,6-13,8	Cukup tepat	6	30,00
7,3-13,7	Kurang tepat	0	0,00
4-7,2	Tidak tepat	0	0,00
Jumlah		20	100,00

Berdasarkan Tabel 7 dapat dilihat bahwa metode yang digunakan oleh penyuluh pertanian di Kabupaten Lampung Selatan sudah berada pada klasifikasi sangat tepat dengan persentase sebesar 45 persen, diikuti oleh klasifikasi tepat dengan persentase 25 persen dan cukup tepat dengan persentase 30 persen. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluh yang berada di Kabupaten Lampung Selatan sudah menentukan metode dan teknik penyuluhan dengan tepat sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik petani binaannya, sehingga materi dari kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan dapat diterima dengan baik oleh petani binaan serta dapat diaplikasikan pada usahataniannya.

SIMPULAN

Tingkat kinerja penyuluh pertanian di Kabupaten Lampung Selatan tergolong baik. Penyuluh sudah rutin melakukan kunjungan ke kelompok tani, membantu petani dalam memecahkan permasalahannya dan memberikan materi penyuluhan sesuai dengan apa yang diharapkan dan dibutuhkan oleh petani. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kinerja penyuluh pertanian di Kabupaten Lampung Selatan dalam penelitian ini adalah lama bekerja penyuluh, ketersediaan sarana/prasarana (gedung penyuluhan, laptop, dll), lahan percontohan, kendaraan, dll), dan metode dan teknik yang diterapkan oleh penyuluh pertanian. Faktor yang tidak berhubungan dengan kinerja penyuluh pertanian di Kabupaten Lampung Selatan yaitu tingkat pendidikan penyuluh, jarak kerja penyuluh ke wilayah binaan, dan jumlah petani binaan.

SANWACANA

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada dosen pembimbing dan pembahas. Ucapan terima kasih dapat juga disampaikan kepada pihak-pihak yang membantu pelaksanaan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2020). *Kabupaten Lampung Selatan dalam Angka*. BPS Kabupaten Lampung Selatan. Lampung Selatan. Provinsi Lampung.
- Fitriani, A., Hasanuddin, T., Viantimala, B. (2018). Kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dan Tingkat Kepuasan Petani Jagung di BPP Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. *JIIA*. 7(4) : 537-543.
- Listiana, I., Rangga, K., Mutolib, A., Yanfika, H., Nurmayasari, I. (2020). Tingkat Efektivitas Penyuluh Pertanian di Kecamatan Jati Agung

- Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Agribisnis Terpadu*. 13 (1-16).
- Marliati, Sumardjo, Pang S. A., P. Tjitropranoto., A. Saefuddin. (2008). Faktor-faktor Penentu Peningkatan Kinerja Penyuluh Pertanian dalam Memberdayakan Petani (Kasusu di Kabupaten Kampar Provinsi Riau). *Jurnal Penyuluhan*. 4 (2) : 92-99
- Kementerian Pertanian. (2013). Peraturan menteri pertanian nomor 91/Permentan/OT.140/2013 Tentang Pedoman Evaluasi Peranan Penyuluhan Pertanian. Kementan. Jakarta.
- Sadono, D. (2008). Pemberdayaan Petani; Paradigma Baru Penyuluhan Pertanian di Indonesia. *Jurnal Penyuluhan*. 4(1) : 65-74.
- Siegel, (1997). *Statistik Non Parametrik Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Gramedia. Jakarta